

HUBUNGAN ANTARA PERILAKU OVERPROTECTIVE ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS PADA ANAK USIA DINI

Ardhea Rizka Mumtadzah*
PIAUD IAIN Bengkulu
ardhea.rizka12@gmail.com

Deni Febrini
PIAUD IAIN Bengkulu
denifebrini@iainbengkulu.ac.id

Fatrica Syafri
PIAUD IAIN Bengkulu
faticasyafri@iainbengkulu.ac.id

* Penulis Koresponden

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku *Overprotective* Orang Tua terhadap perkembangan psikologis pada Anak Usia Dini Di perumahan Arkarami Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam ini adalah penelitian kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik angket. Analisa data menggunakan teknik analisa kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa r_{hitung} sebesar $0.690 > r_{tabel}$ pada $df = 28$ sebesar 0.374 maka dapat disimpulkan bahwa antara variable X dan variable Y mempunyai hubungan yang signifikan. Dengan demikian maka hipotesis (H_a) yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *overprotective* orang tua terhadap perkembangan psikologis pada anak usia dini di Perumahan Arkarami Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu terbukti dan dapat diterima.

Kata kunci: Perilaku overprotective, orang tua psikologi anak usia dini

RELATIONSHIP BETWEEN PARENTS' OVERPROTECTIVE BEHAVIOR TOWARD PSYCHOLOGICAL DEVELOPMENT IN EARLY CHILDREN

Abstract: This study aims to determine the relationship between parental overprotective behavior on psychological development in early childhood in Arkarami housing, Sukarami Village, Selebar District, Bengkulu City. The method used in this research is quantitative. Collecting data using a questionnaire technique. Data analysis using quantitative analysis techniques. The results showed that the calculated r was $0.690 > r_{table}$ at $df = 28$ was 0.374 , so it can be concluded that the X and Y variables have a significant relationship. Thus, the hypothesis (H_a) which reads that there is a significant relationship between parents' overprotective behavior on psychological development in early childhood in Arkarami Housing, Sukarami Sub-district, Selebar District, Bengkulu City is proven and acceptable.

Keywords: Overprotective behavior, early childhood psychology parents.

Pendahuluan

Orang tua perlu memahami perkembangan psikologis anak setiap tahap pertumbuhan mereka (Maya S, 2020). J.H. Pestolozzi berpendapat bahwa dalam

mendidik anak sebaiknya mengikuti sifat bawaan anak (*child's nature*). Dengan tujuan untuk menjadikan anak mandiri atau memiliki kemandirian dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat sesuai dengan ide-ide yang dimilikinya (Nuryati & Yuniawati, 2019; Pohan, 2020, hlm. 154). Sementara itu, Mashar (2011, hlm. 40) mengungkapkan bahwa apabila anak selalu diperlakukan *overprotective* akan menimbulkan reaksi emosi yang sangat kuat karena anak akan mudah emosi kapan saja dan secara tiba-tiba.

Charles Darwin dalam Alan Porter (2020, hlm. 98) mencatat salah satu kemampuan bayi yang baru lahir menunjukkan perilaku refleks termasuk bersin, cegukan, menguap, mengeliat, dan lainnya. Ia mengamati bagaimana kesadaran bayi mengenai dunia meningkat dan meluas seiring waktu. Sri Lestari (2013, hlm. 221) mengungkapkan “banyak orang tua berpandangan dengan memberikan makanan mahal dianggap cukup. Mereka hanya mengandalkan pengasuh untuk menstimulasi anak. Ini jelas tidak cukup, apalagi kalau pengasuh tidak mampu melakukan interaksi dengan anak. Nutrisi dibutuhkan untuk menunjang kemampuan otak dan daya tahan tubuh, sedangkan stimulasi dibutuhkan sebagai pengalaman dini anak dan juga proses tumbuh kembangnya.” Menurut Sri Lestari, “melalui kombinasi yang tepat antara nutrisi dan stimulasi sejak dini, maka anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal dan normal yang ditandai dengan kemampuan seimbang antara fisik, mental, emosi, kemampuan berbahasa, kecerdasan dan tingkah laku, sehingga menghasilkan generasi yang mumpuni.” Anak dilahirkan dengan sistem penciptaan terbaik oleh Allah SWT, ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat paten (Imroatun dkk., 2020; Syafri, 2018). Orang tua akan menjadi benteng utama yang bertanggung jawab atas keberhasilan anak di masa yang akan datang (Nurhayati, 2019; Pohan, 2020, hlm. 149).

Banyak ragam perilaku sikap orang tua kepada anak, sebagaimana yang diungkapkan oleh Maya (2020, hlm. 1) ada orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak apapun yang di kehendaki anak diberikan dan ada juga orang tua yang terlalu berlebihan terlalu berhati-hati hal ini disebut dengan *overprotective*. Perilaku *overprotective* terkadang membuat anak menjadi merasa resah karena kegiatannya menjadi terbatas. Perilaku orang tua yang *overprotective* yaitu orang tua terlalu banyak melindungi dan menghindarkan anak mereka dari macam-macam kesulitan sehari-hari dan selalu menolongnya, pada umumnya anak menjadi tidak mampu mandiri, tidak percaya dengan kemampuannya, merasa ruang lingkungannya terbatas dan tidak dapat bertanggung jawab terhadap keputusannya sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Sebagai orang tua anak perlu diketahui perkembangan mental dan psikologi sang anak. Sehingga, dapat mengasuh dengan tetepat. Artinya, akan selalu berada dan mengikuti proses perkembangan mental psikologi anak.

Menurut Mashar (2011, hlm. 7) bagi orang tua masa awal kanak-kanak merupakan usia yang sulit karena anak berada dalam proses pengembangan

kepribadian. Kepribadian ialah konsistensi dalam cara seseorang bereaksi terhadap orang dan peristiwa yang berbeda dalam waktu dan situasi yang berbeda. Dengan kepribadian yang berbeda inilah akan membuat anak mengeluarkan emosionalnya.

Goleman dalam Pohan (2020, hlm. 142) menyebutkan ada dua faktor yang mempengaruhi emosional anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal antara lain: 1) Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri seseorang individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosi seseorang, 2) Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap.

Pada faktor eksternal tersebut, seperti perilaku *overprotective*, orang tua bisa saja mengubah perilaku sikap anak. Masa kanak-kanak bukanlah masa yang mudah dan tanpa beban (Maya S, 2020, hlm. 8). Pola asuh orangtua *overprotective* pada anak sangat berpengaruh besar bagi kesehatan mental sang anak di kemudian hari. Pola asuh yang baik dapat menghasilkan anak dengan kepribadian yang baik juga. Namun, pola asuh yang salah secara tidak langsung dapat membahayakan kehidupan sang anak. Tentunya tidak ada orangtua yang ingin mencelakai anaknya. Rasa sayang yang berlebihan pada anak terkadang membuat orangtua tanpa sadar menerapkan pola asuh yang salah. Maka dari itu peneliti berniat untuk membahas tentang perilaku *overprotective* orangtua bagi perkembangan psikologis anak. Hal ini menimbulkan dampak yang tidak baik untuk anak karena, anak menjadi tidak mandiri, manja, bahkan terjadi gangguan pada psikologis, gangguan kesehatan serta perilaku tersebut dapat menghambat kreatifitas anak. Orang tua terlalu menekan banyak peraturan berlebihan yang terkadang membuat sang anak menjadi sering menangis, sering diam tidak mau berbicara saat berada di sekolah, semua ini terjadi akibat perlakuan orang tuanya yang *overprotective*.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di Perumahan Arkarami Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu bisa dikatakan sudah baik tetapi masih ada orang tua yang menggunakan pola asuh yang menyebabkan orang tua *overprotective*, seperti orang tua yang mempunyai anak pertama, anak bungsu, anak satu-satunya (tunggal) dan anak yang perempuan atau laki-laki satu-satunya. Dapat diartikan anak tersebut adalah anak kesayangan sehingga akan dijaga semaksimal mungkin walaupun terkadang berlebihan. Terlebih lagi pada saat ini dunia sedang dilanda virus yang mematikan yaitu virus covid-19, akan membuat orang tua semakin *overprotective* dalam melindungi anak-anaknya.

Dengan demikian peneliti meneliti pada salah satu keluarga yang memiliki orang tua yang menerapkan perilaku *overprotective* kepada anaknya, dimana perilaku ini terjadi pada tetangga peneliti yang bernama Athar usia sekitar 5 tahun anak bungsu dari 3 bersaudara. Karena sang anak yang tidak dibolehkan orang tua untuk bermain di luar rumah dengan alasan takut terpapar kuman dan bakteri, hingga membuat orang tua terbiasa memanjakan anak oleh teknologi seperti

gadget dan televisi hingga membuat sang anak menjadi tidak dapat mengeksplor dunia yang ada disekitarnya. Terlebih lagi orang tuanya menyediakan akses *Wi-Fi* hingga membuat anak lebih betah berada di rumah. Hal ini juga dapat berpengaruh karena kurangnya jiwa social sang anak akibat kurang mengeksplor dunia sekitar.

Maka dari itu sikap orang tua yang berperilaku *overprotective* akan mengakibatkan anak menjadi manja, tidak mandiri, dapat terjadi gangguan psikologis dan gangguan kesehatan anak contohnya pada kasus Athar jika selalu dibiasakan memakai teknologi *gadget* saat berada di rumah akan membuat gangguan kerusakan mata, kurang dalam bersosial ke lingkungan sekitar rumah bisa saja anak menjadi cenderung pemalu.

Perkembangan psikologi pada manusia menurut Sari (Damayanti & Nasrul, 2020; 2017; Umayah, 2017) mempunyai tahapan-tahapan perkembangan, yaitu tahap perkembangan dari bayi hingga dewasa. Tulisan ini lebih kepada pembahasan perkembangan psikologi perkembangan pada usia Kanak-kanak dan remaja. Dapat diartikan bahwa perkembangan psikologi anak usia dini adalah perkembangan yang terjadi pada anak usia dini yang berhubungan pada psikis atau mental anak (2014, hlm. 7). Sehingga, anak-anak dapat melakukan sesuatu, seperti merasakan emosi, mengalami pertumbuhan, dan lainnya. Itulah sebabnya, pada masa anak usia dini, mereka harus mendapatkan perhatian lebih atau pengawasan lebih dalam perkembangan pikiran, fisik, emosi, dan lainnya.

Dari latar belakang diatas peneliti berharap bahwa orang tua dapat mempelajari adanya hubungan antara perilaku *overprotective* orang tua bagi psikologis anak. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku *overprotective* orangtua terhadap perkembangan psikologis pada anak usia dini di Perumahan Arkarami Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu penelitian *korelasional*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Tujuan penelitian korelasional ini yaitu untuk mengidentifikasi hubungan prediktif dengan menggunakan teknik korelasi atau teknik statistik yang lebih canggih (Emzir, 2015, hlm. 37).

Dalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data, maka penelitian kuantitatif hampir tidak mengenal siapa yang diteliti atau responden yang memberikan data. Penelitian kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2013, hlm. 11).

Populasi penelitian ini adalah seluruh anak berusia antara 5 – 8 tahun yang ada di Perumahan Arkarami yang berjumlah 15 orang dan orang tua yang

memiliki anak berusia antara 5 – 8 tahun. Teknik *sampling* yang dipakai adalah teknik sensus atau *sampling* total dimana semua anggota populasi dijadikan sample semua. Penelitian ini dilakukan pada populasi dibawah 100 sebaiknya dilakukan dengan sensus, sehingga seluruh anggota populasi tersebut dijadikan sampel semua sebagai subyek yang dipelajari atau sebagai responden pemberi informasi (Sugiyono, 2013, hlm. 140).

Model analisis yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara perilaku *overprotective* orang tua terhadap perkembangan psikologis pada anak, yaitu terdapat pada skor angket.

Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penggolongan kategori penilaian, selanjutnya data diolah dengan menggunakan program komputer untuk menentukan koefisien korelasi sehingga dapat dijelaskan bagaimana hubungan antara perilaku *overprotective* orangtua dengan perkembangan psikologis anak. Adapun hasil analisisnya yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.
Perhitungan Korelasi

		Prilaku overprotective orangtua	Perkembangan Psikologis anak
Prilaku overprotective Orangtua	Pearson correlations	1	.690**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	15	15
Perkembangan Psikologis Anak	Pearson correlations	.690**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	15	15

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Berdasarkan tabel diatas, terlihat koefisien korelasi Pearson product moment perilaku orang tua sebesar .690**. Artinya besar korelasi atau hubungan antara variabel perilaku orang tua dan perkembangan psikologis anak ialah sebesar 0,690 atau sangat kuat karena mendekati angka 1. Sesuai dengan hasil analisis, koefisien korelasi variabel X bernilai 0,690 maka kedua variabel bersifat mempunyai hubungan yang erat dan signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karena r_{hitung} sebesar $0.690 > r_{tabel}$ pada $df = 28$ sebesar 0,374 maka dapat disimpulkan bahwa antara variable X dan variable Y mempunyai hubungan yang signifikan. Dengan demikian maka hipotesis (H_0) yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *overprotective* orang tua terhadap perkembangan psikologis pada anak usia dini di Perumahan Arkarami Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu tidak terbukti dan ditolak dan H_a yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *overprotective* orang tua terhadap perkembangan psikologis pada anak usia dini di Perumahan Arkarami Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu terbukti dan dapat diterima.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terhadap hubungan perilaku *overprotective* orang tua terhadap perkembangan psikologis anak usia dini di Permahan Arkami Kelurahan Sukarami menunjukkan hubungan negatif yang signifikan. Dengan demikian dapat diartikan semakin rendah perilaku *overprotective* orangtua, maka akan semakin baik perkembangan psikologis anak, dan sebaliknya semakin tinggi perilaku *overprotective* orangtua maka juga akan semakin rendah perkembangan psikologis anak usia dini.

Dari banyak faktor yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan psikologis anak, faktor yang sangat penting adalah faktor lingkungan keluarga, hal ini dikarenakan keluarga adalah lingkungan utama bagi anak usia dini. Perilaku orang tua kepada anak memegang peranan yang besar dalam perkembangan anak pada masa mendatang. Kecendrungan atau dorongan orang tua yang tepat akan mengaktifkan jiwa kreativitas anak (Munandar, 2009, hlm. 37).

Perilaku *overprotective* secara sepiantas akan membuat anak merasa aman, namun secara psikologis justru dapat menimbulkan perasaan ketidaknyamanan dan mempengaruhi perkembangan psikologisnya dan juga sifat lainnya seperti mudah cemburu, mudah gugup, tidak percaya diri, dan juga hal lain yang memiliki hubungan dengan proses perkembangan psikologis.

Sikap *overprotective* orangtua berdampak kurang menguntungkan bagi perkembangan anak. Anak yang akan mendapatkan kasih sayang yang berlebihan, terlalu dilindungi dan dihindarkan dari macam-macam kesulitan hidup sehari-hari maka anak akan tampak lemah hati jika jauh dari orangtua, menjadi penakut, sangat egois, tidak tahan terhadap bantahan, kritik, dan tidak sanggup menghadapi kesusahan (Harlina dkk., 2017, hlm. 3). Seperti halnya perilaku *overprotective* yang diberikan kepada anak akan membuat anak bergantung dan mengandalkan bantuan orang tua untuk menyelesaikan pekerjaan dan permasalahan yang dialami.

Pada dasarnya setiap anak memiliki potensi yang tidak terbatas. Tetapi ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi apakah mereka pada akhirnya memenuhi potensi itu. Keterlibatan orangtua sangat penting bagi anak untuk perkembangan psikologisnya. Saat ini masyarakat semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini (Apriliani & Nurwati, 2020, hlm. 48–59). Untuk itu orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam kehidupan keseharian anak. Sudah merupakan kewajiban para orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat memancing keluar potensi anak, kecerdasan dan rasa percaya diri. Dan tidak lupa memahami tahap perkembangan anak serta kebutuhan pengembangan potensi kecerdasan dari setiap tahap.

Tugas orangtua terutama ibu, saat ini menjadi bertambah berat setelah pemerintah memutuskan penerapan kebijakan proses belajar mengajar yang diubah menjadi online artinya belajar dari rumah selama pandemic Covid-19.

Kepada para orang tua juga diminta untuk memastikan anak melaksanakan kegiatan belajar di rumah masing-masing, membatasi izin kegiatan di luar rumah, berkoordinasi dengan wali kelas, guru atau sekolah, membantu anak menerapkan pola hidup bersih sehat (PHBS) di rumah dan sebagainya. Namun sebenarnya beban yang cukup berat kini berada dipundak para orang tua. Penyesuaian yang cukup berat justru akan terjadi di rumah, khususnya orangtua dalam mendampingi dan mengawasi anak tatkala mengikuti proses belajar di rumah itu dengan memberikan pengertian bahwa mereka harus tetap belajar seperti biasa.

Simpulan

Berdasarkan analisa data penelitian, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Terdapat hubungan antara perilaku *overprotective* orangtua terhadap perkembangan psikologis anak pada anak usia dini di Perumahan Arkarami Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada $df = 28$ sebesar 0,374 maka hipotesis (H_0) yang menyatakan Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *Overprotective* orang tua terhadap perkembangan psikologis pada anak usia dini di Perumahan Arkarami Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu tidak terbukti dan ditolak dan H_a yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *overprotective* orang tua terhadap perkembangan psikologis pada anak usia dini di Perumahan Arkarami Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu terbukti dan dapat diterima.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terhadap hubungan perilaku *overprotective* orang tua terhadap perkembangan psikologis anak usia dini di Perumahan Arkami Kelurahan Sukarami menunjukkan hubungan negatif yang signifikan. Dengan demikian dapat diartikan semakin rendah perilaku *overprotective* orangtua, maka akan semakin baik perkembangan psikologis anak, dan sebaliknya semakin tinggi perilaku *overprotective* orangtua maka juga akan semakin rendah perkembangan psikologis anak usia dini.

Dari kesimpulan diatas, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut : 1) Bagi orang tua untuk dapat memperhatikan perkembangan psikologis anak dengan memberikan kepercayaan kepada anak untuk dapat melakukan aktifitas sesuai dengan usianya. 2) Bagi guru dan sekolah agar dapat memberikan kegiatan-kegiatan dan media yang dapat meningkatkan perkembangan psikologis anak usia dini dengan mengadakan kegiatan mendidik dan menarik. 3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil ini dapat menjadi acuan dalam peneliti menentukan konstruk terkait perilaku *overprotective* orang tua maupun psikologis anak.

Daftar Pustaka

Apriliani, F. T., & Nurwati, N. (2020). Pengaruh Perkawinan Muda terhadap Ketahanan Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28141>

- Damayanti, E., & Nasrul, M. A. (2020). Capaian Perkembangan Fisik Motorik Dan Stimulusnya Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 67–80.
- Emzir. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Harlina, D., Novitasari, V., Sari, M. N., A.m, R. A., & Rianti, E. (2017). Sikap Over Protective Orangtua Terhadap Perkembangan Anak. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.29210/02218jpgi0005>
- Imroatun, I., Nirmala, I., Juhri, J., & Muqdamien, B. (2020). Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 57–66.
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Prenada Media Group.
- Maya S. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak Memaksimalkan Pertumbuhan Dan Kemampuan Buah Hati*. C-Klik Media.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta.
- Nurhayati, R. (2019). Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 79–88. <https://doi.org/10.47200/JNAJPM.V4I1.918>
- Nuryati, N., & Yuniawati, N. (2019). Peningkatan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Kelas SD Awal Usia 6-8 Tahun Melalui Metode Praktikum Mematik. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–12.
- Pohan, J. E. (2020). *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Konsep Dan Perkembangan*. Rajawali Pers.
- Porter, A. (2020). *Segala Sesuatu Yang Perlu Anda Ketahui Tentang Psikologi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, S. Y. (2017). Tinjauan Perkembangan Psikologi Manusia pada Usia Kanak-Kanak dan Remaja. *PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)*, 1(1), 46–50.
- Sri Lestari. (2013). *Psikologi Keluarga*. Kencana.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Syafri, F. (2018). MEMAHAMI PERKEMBANGAN PSIKOLOGI KEAGAMAAN ANAK USIA DINI. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 242–250. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i1.1519>
- Umayah, U. (2017). Perkembangan Sosial Pada Anak Usia Dini. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 85–96. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua Dan Pendidik Paud Dalam Memahami Serta Mendidik Anak Usia Dini*. Gava Media.